

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Telah kita ketahui bahwa pendidikan adalah instrumen berarti dalam pembangunan bangsa serta kebutuhan mendasar untuk tiap masyarakat negeri. Pendidikan adalah hal yang menentukan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala aspek kehidupan. Didalam suatu negeri, kemajuan suatu bangsa mendapatkan kontribusi sangat besar dari pendidikan dan peningkat produktivitas nasional serta membangun watak bangsa (*nation character building*).

Suatu lembaga pembelajaran resmi yang meningkatkan keahlian mahasiswa agar mampu menguasai lebih dalam mengenai suatu bidang ilmu yang berikutnya jadi bekal buat pengalaman lingkup kerja ialah perguruan tinggi. Universitas selaku lembaga pendidikan memiliki fungsi yang berarti dalam generasi intelektual yang berbudi luhur, kedudukan universitas tidak cuma *sharing* pengetahuan namun berfungsi pula dalam pembuatan kepribadian serta nilai-nilai integritas untuk persiapan merambah dunia bisnis (Widianingsih, 2013). Fenomena yang mencengangkan didalam perguruan tinggi saat ini yaitu banyak ditemuinya praktik-praktik *fraud* yang terjalin, yang biasa diucap sebagai *academic fraud*.

Pendidikan akuntansi perlu disikapi dengan serius berdasarkan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh akuntan dalam pengambil kebijakan, menurut Irianto (2003) dalam Irawan (2017), dengan keterlibatan akuntan dalam banyak isu terkini dan masa lalu, integritas akuntan telah jadi sorotan publik. *Association of Certified Fraud Examiners* (2015) menyebutkan bahwa pelaku kecurangan didunia kerja yang paling besar ialah akuntansi. Dengan

demikian respon yang membangun dan menaikkan keahlian kepribadian moral calon akuntan perlu dibuat dalam pembelajaran akuntansi.

Menurut Harding et al., (2004), adanya keterkaitan dengan *academic fraud* yang dilakukan oleh individu pada masa mudanya mengakibatkan perilaku tidak etis di dunia kerja. Sama halnya dengan Becker et al. (2006) dalam Irawan (2017), yang memberitahu kalau mahasiswa akan cenderung melakukan beragam kecurangan di dunia kerja ketika mahasiswa tersebut melakukan kecurangan dalam bidang akademik. Penelitian Graves (2008) kalau mahasiswa yang melakukan *academic fraud* akan condong berperilaku yang tidak etis di dunia kerja. Tindakan tidak etis ini yakni pada jam kerja melakukan kegiatan lain untuk kepentingan personal misalnya *browsing*, tidak tertib aturan jam kerja, bermain game menggunakan fasilitas perusahaan misalnya komputer, istirahat kerja melebihi waktu yang ditetapkan, dan kinerja yang sangat lambat. Demikian ini tentunya merugikan perusahaan.

Lembaga pendidikan dan pelaku bisa terdampak efek negatif dari *academic fraud*. Bagi mahasiswa yang mempunyai integritas akademik akan dirugikan oleh pelaku kecurangan, yakni ketika bersaing dalam seleksi kerja sesudah merampungkan pendidikannya dari universitas (Bushweller 1999) dalam (Mason 2006). Nilai IPK pelaku *academic fraud* tentunya tak sesuai (tidak *valid*), meskipun menerima nilai bagus. Buat pengajar (dosen) yang menjadi pendidik, *academic fraud* mengakibatkan tidak sahnya penilaian pendidikan. Sedangkan lembaga pendidikan, berefek dalam hal penurunan kualitas pendidikan suatu universitas pada lingkup forum pendidikan setara lainnya (Rangkuti, 2011).

*Academic fraud* merupakan masalah lama yang masih belum bisa diselesaikan atau diminimalisir maksimal dalam dunia pendidikan. Kejadian *academic fraud* menjadi *problem* menyeluruh dalam negeri secara global. Bowers dalam McCabe et al. (2001), penelitian pertamanya tentang *fraud* yang terjadi di perguruan tinggi dalam skala besar. Penelitian itu meliputi 5ribu mahasiswa *from* perguruan tinggi sebanyak 99, serta univ di AS dan ditemukan yakni 75% narsum pernah melakukan satu atau lebih tindak *academic fraud*. Fenomena *academic fraud* yang terkini dari ABC Australia. ABC sukses mengungkap kecurangan keseluruhan yang dilakukan pada uji *online* mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata Universitas Tasmania oleh lebih dari 160 mahasiswa akhir.

Pada Indonesia, sesuai hasil survei Litbang Media Group (2007), pada beberapa kota besar di Indonesia menggunakan 480 narsum kebanyakan peserta didik, yang ada dibangku sekolah juga universitas melakukan *academic fraud* dalam bentuk mencontek (Purnamasari, 2014). Akibat informasi lapangan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah (pendidikan) dapat menimbulkan kecurangan akademik (Pudjiastuti,2012). Mulanya teori dari Cressey pada tahun 1950 yakni *fraud triangle* yang perkenalkan atas *factor* mendasar seseorang melakukan kecurangan. Becker et al. (2006) telah memakai elemen pada *fraud triangle* dalam penelitiannya terkait dengan *academic fraud*. Dalam penelitian tersebut menemukan faktor yang berpengaruh signifikan pada perilaku *academic fraud* ada *three* elemen curang yakni tekanan (*pressure*), peluang (*Opportunity*) serta rasionalisasi (*rationalization*).

Serupa dengan penelitian Rangkuti (2011) dilakukan pada Universitas Negeri Jakarta yang merupakan perguruan tinggi ternama di Indonesia. Memberikan informasi kalau 90 persen mahasiswa melakukan *academic fraud* dalam penelitiannya, yakni selama ujian berlangsung mahasiswa mengambil jawaban temannya. Mirisnya lagi 80 persen mahasiswa waktu ujian memakai materi terlarang. Serta lebih 42 persen mahasiswa memperoleh jawaban pada internet menggunakan *Handphone*. Dalam penelitian itu, mahasiswa yang menyalin materi di internet dalam mengerjakan tugas ditemukan tidak kurang dari 83%. Sedangkan lebih dari 74% mahasiswa untuk mengerjakna tugasnya mereka mengutip tanpa menyebutkan sumber dari pendapat atau teori yang diambilnya di internet.

Mengenai kecurangan mahasiswa waktu ujian telah dilakukan penelitian oleh Kurnia (2008) dalam Nursani (2014) ditemukan bahwa model *fraud* akademik yang dilakukan pelaku kecurangan antara lain yakni memakai catatan kecil ke dalam ruang tes dan beriskusi atau kerjasama sesama teman waktu tes berlangsung. Martindas (2010) dalam Nursani (2014), menjelaskan hal yang berhubungan dengan *academic fraud* ada empat perkara besar. Yang pertama pengajar diketahui menjiplak karya orang lain sehingga dicabutnya gelar guru besar. Dua kasus lain yakni masalah penjiplakan karya skripsi yang dilakukan oleh dua pengajar atau dosen guna pengangkat atau kenaikan guru besar mereka. Tragedi ke empat ialah dilakukan oleh seorang guru besar di universitas Bandung melakukan penjiplakan karya ilmuwan sastra Australia.

Tindakan *academic fraud* yang banyak merupakan problem serius untuk bangsa Indonesia, sebab bila penerus bangsa kurang mempunyai kejujuran dibidang *academic* akan ditakutkan menjadi pemegang kekuasaan yang kurang jujur. Octavain & Valentiina (2014) pada peneliitiannya menemukann

kalau ada ahubungan dari jenjang perilaku *academic fraud* ketika menjadi siswa ataupun mahasiswa dengann melonjaknya tingkat ketidakjujuran ditempat kelja.

Berbagai macam faktor yang mendorong individu melakukan tindak curang. Dalam pernyataan Albrecht et al. (2012:33) bahwa faktor individu melakukan kecurangan ada *three* elemen yakni tekanan (*pressurie*), kesempatan (*Opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalizatiion*). teori *fraud triangle* merupakan sebutan untuk elemen tersebut. Ada teori *fraud* lain selain *fraud triangle* dan *fraud diamond* yakni model yang dikemukakan Jonathan Marks yakni *Crowe's Fraud Pentagon*. Jonahtan Marks di masa 2010, merupakan *Partner In Charge* pada Crovve Howarth Ilp memperbesar teori *fraud pentagon* yang merupakan ekspansi terhadap teori yang sebelumnya dipelopori oleh Cresey yakni *fraud triangle*. Sebagai faktor pendorong individu melakukan *fraud* ada dua poin yang ditambahkan oleh Mark sebagai motif terjadinya fraud yakni kompetensi dan arogansi (Yusof, 2015).

Faktor lain seseorang melakukan tindak keurangan akademik yaitu minat personal, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shhcraw dkk. (2005) dalam Anderman & Murdock (2007) menginformasikan kalau semakin tinggi minat individu dalam belajar maka semakin rendah mengarahkan dirinya untuk melakukan *fraud*, yang berarti minat personal punya hubungan negatif terhadap *academic fraud*. Sedangkan dalam penelitian Fadlilah (2017) melakukan wawancara dengan responden mengenai minat personal, yang diungkapkan oleh salah satu responden yakni "dalam mata kuliah khusus, saya telah tidak termotivasi, sehingga saya lebih baik menyontek saja". Sebab inilah, minat personal juga menjadi hal menarik yang seharusnya diteliti dalam *factor's academic fraud*. Dalam teori Hendrikcs

(2004) memberikan informasi seseorang yang punya minat personal yang rendah mempunyai dorongan tinggi dalam melakukan *academic fraud*.

Banyak sekali penelitian pada mahasiswa akuntansi mengenai tindak kecurangan akademik. Irawan (2017), melakukan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon Theory* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akutansi” dengan sampel penelitian mahasiswa akuntansi angkatan tahun 2015 Universitas Negeri Semarang tahun ajaran 2016/2017. Pengaruh seseorang melakukan kecurangan akademik ada empat faktor, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, untuk *factor* lainnya ada yang tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan *academic fraud* yakni etika kepribadian.

Fadlillah (2017) dalam penelitiannya “Faktor Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akutansi” menggunakan sampel penelitian yakni 163 mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa minat personal berpengaruh terhadap kecurangan akademis, sehingga bisa disimpulkan kalau semakin tinggi minat mahasiswa maka semakin rendah potensi melakukan *fraud* akademis. Selain itu Rofiullah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perilaku Tidak Jujur, Kompetensi Moral, Religiusitas, dan Minat Personal Terhadap kecurangan akademik” menemukan kalau perilaku ketidakjujuran dan kompetensi moral berpengaruh terhadap tindak *fraud* akademis, untuk variabel *religiutas* dan minat personal tidak berpengaruh terhadap tindak *fraud* akademis.

Pradila (2016), dalam penelitiannya “Analisis Perilaku Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Akutansi dengan Menggunakan Konsep *Fraud Diamond*” yang dilakukan di perguruan tinggi swasta Sumatera Selatan terhadap 174 mahasiswa, dari analisis data *factor* yang mempengaruhi individu dalam melakukan *academic fraud* yaitu tekanan akademis, peluang

& kemampuan individu, sedangkan rasionalisasi tak berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud*.

Tiga faktor individu melakukan perilaku *academic fraud* seperti yang telah di kemukakan oleh Widianingsih (2016) pada penelitiannya antara lain tekanan akademis, kesempatan/peluang, dan rasionalisasi. Kesemuanya itu berpengaruh signifikan secara simultan. Begitu juga seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014) adanya tiga factor yang mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku *academic fraud*, yakni peluang/kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan seorang, adapun factor lainnya yakni tekann akademis tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*.

Dari yang telah diketahui bahwa teori *fraud triangle* Cresey telah diterima & dipakai oleh *Regulator Audit* (ASB & IAASB), namun banyak pula kritikus yang berpendapat mengenai model ini kurang bisa memecahkan masalah *fraud* disebabkan adanya sisi lain dari elemen *fraud triangle*, yakni tekanan & rasionalisasi yang sulit / tidak mudah untuk diamati (Dornniney et. al., 2010 dalam Kazsem & Higson, 2012). Kelemahan ini sama halnya dengan theory *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004) walaupun theory *fraud diamond* memberikan tambahan elemen "kemampuan" pada *fraud triangle* serta mengisi kesenjangan *theory* lain mengenai perilaku *fraud*, hal tersebut tentunya masih sulit untuk membendung, menyelidiki, mencegah & mendeteksi kecurangan / *fraud* (Gbegi & Adabisi, 2013).

Berbagai macam asumsi dan uraian yang telah dijabarkan diatas maka peneliti menarik agar memperluas penelitian mengenai perilaku *academic fraud* mahasiswa akutansi, dengan menggunakan konsep teori *fraud pentagon* dan minat personal. Dengan demikian peneliti mengajukan judul "Pengaruh *Fraud Pentagon* dan Minat Personal Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa

Akuntansi.” Dengan penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi mengenai pengaruh *fraud pentagon* dan minat personal terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Selain itu semoga hasil penelitian ini mampu meminimalisir faktor pendorong mahasiswa melakukan kurangan akademik khususnya mahasiswa akuntansi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Atas berbagai macam asumsi dan dukungan beberapa teori pada latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini :

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh parsial dan signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh parsial dan signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh parsial dan signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah kompetensi atau *capability* berpengaruh parsial dan signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi ?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh parsial dan signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi ?
6. Apakah minat personal berpengaruh parsial dan signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi ?
7. Apakah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan minat personal berpengaruh simultan dan signifikan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahuinya :

1. Pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *academic fraud* mahasiswa akutansi
2. Pengaruh peluang (*Opportunity*) terhadap *academic fraud* mahasiswa akutansi
3. Pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *academic fraud* mahasiswa akutansi
4. Pegaruh kompetensi atau *capability* terhadap *academic fraud* mahasiswa akutansi
5. Pegaruh arogansi (*arrogance*) terhadap *academic fraud* mahasiswa akutansi
6. Pengaruh minat personal terhadap *academic fraud* mahasiswa akutansi
7. Pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan minat personal secara simultan terhadap *academic fraud* mahasiwa akutansi

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti terhadap penelitian ini ditinjau dari tiga aspek yakni :

1. Aspek akademis

Dalam aspek akademis peneliti berharap agar bisa menambah wawasan peneliti untuk dijadikan bekal apabila kedepannya akan menjadi pendidik untuk bisa menerapkan kejujuran pada pendidik dan bisa meminimalisir kecurangan akademis. Bagi perguruan tinggi, semoga mampu memberikan wawasan kepada pihak perguruan tinggi mengenai factor yang dapat mempengaruhi *academic fraud* sehingga pihak perguruan tinggi dapat meminimalisir perilaku tersebut serta mampu mengambil kebijakan yang tepat mengenai tindak kecurangan akademik. Bagi para akademisi,

penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar mampu meminimalisir perilaku academic fraud dengan tepat.

2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil dari pada penelitian ini menunjukkan manfaat serta sumbangn pengembangan ilmu serta pemikiran dalam hal academic fraud khususnya atas mahasiswa akutansi. Penelitian ini bisa dipergunaan sebgai tambahan referensi serta materi acuan guna pertimbangan bagi penelitian dimasa yang akan datang.

3. Aspek praktis

Penelitian ini bisa memberikan sumbangan teori serta sumber informasi/referensi mengenai penyebab tindak perilaku academic fraud mahasiwa akutansi pada perguruan tinggi, yang berkaitan soal pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi & minat personal.